

**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DALAM
MENGATUR WAKTU BELAJAR DAN BERMAIN ANAK
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDIT IQRA' 1
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI



OLEH

DIAN SEPRIAWAN

A1G009010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DALAM
MENGATUR WAKTU BELAJAR DAN BERMAIN ANAK
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDIT IQRA' 1
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**OLEH
DIAN SEPRIAWAN
A1G009010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MOTTO

- ❖ “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka,” (Ar Raad : 11)
- ❖ Dibalik kesulitan ada kemudahan. Usaha, doa, & tawakal adalah sebuah kunci untuk menuju kesuksesan.
- ❖ Terkadang kita harus mengoreksi diri, meninjau ulang filosofi hidup kita, apa yang kita lakukan belum tentu benar, karena kita harus bertoleransi pada orang lain. Jika kita selalu merasa benar, kita takkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.
- ❖ Hidup ini memang sulit dan banyak rintangan, namun semua itu harus bisa di atasi dan dijadikan motivasi untuk berusaha lebih baik lagi demi senyuman orang yang kita sayangi.
- ❖ Bagaimanapun keadaannya, tetaplah selalu bersyukur, survive dan melakukan yang terbaik.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobil alamin, maka skripsi ini kupersembahkan untuk:

Orang tuaku tercinta, Ayahku (Gunawan) dan Emakku (Zon Hayana) yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan baik moral maupun material, memotivasi serta doa restunya dalam hidupku. Begitu besar jasa dan pengorbanan kalian, sehingga aku masih mampu berdiri di titik koordinat ini. Terbersit harapan dan niat yang tulus, semoga langkahku ini bisa menjadi titik dimana aku dapat memulai perjalanan baru untuk membahagiakan kalian. Untuk Kakakku Toni Oktapiansyah dan adikku Teta Herlina yang selalu memberikan motivasi dan warna dalam hidupku, dan keluarga besarku yang senantiasa mendukung dan memotivasi untuk kebaikanku.

Untuk dosen-dosenku di kampus hijau PGSD FKIP Universitas Bengkulu, terima kasih atas bimbingan, perhatian, semangat, dan ilmu pengetahuan yang telah kalian berikan kepadaku selama ini.

Fitria Nurhayati, seorang gadis mungil yang telah hadir memberikan perhatian dan semangat di setengah perjalanan kuliahku.

Sahabat masa kecilku, Jelo, Ferdy di bogor dan Ghufron di jogja, terima kasih atas bantuannya dalam mencari referensi dan selalu memberikan motivasi.

Midun dan Ganes yang selalu memberikan dukungan dan selalu siap membantu saat aku membutuhkan bantuan mereka.

Teman seperjalanan dan sepetualanganku, Antok, Purwadi, dan Feri, terima kasih atas dukungan dan pengalaman yang telah diberikan, ditunggu ajakan adventure selanjutnya.

Serta teman-teman dari kelas A PGSD 2009, Mang Ade, lawater (Pak Jerang), Bayu (Jhon Abi Rambo), Ook (Gelamay), dan Hendro, yang selalu memberikan warna dan tawa baik di dalam dan di luar kampus dan seluruh teman seperjuangan Angkatan 2009 PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu khususnya di kelas A. Almamaterku Universitas Bengkulu.

Terima kasih untuk semua yang telah mewarnai perjalanan hidupku.....

\

ABSTRAK

Sepriawan, Dian. 2014. Hubungan Antara Peran Orang Tua Dalam Mengatur Waktu Belajar Dan Bermain Anak Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu. Drs. Ansyori Gunawan, M.Si, Dra. Sri Ken Kustianti, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas IV SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan instrumen angket. Teknik pengumpulan data melalui angket peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak dengan teknik korelasi product moment dan korelasi ganda. Hasil yang dicapai dalam penelitian adalah adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar anak dengan hasil belajar dengan nilai r_{x_1y} 0,606, adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar siswa dengan nilai r_{x_2y} 0,383 dan adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak dengan hasil belajar siswa dengan nilai $r_{x_1x_2y}$ 0,616. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas IV SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

Kata kunci: Peran orang tua dalam mengatur waktu belajar, bermain, hasil belajar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Peran Orang Tua Dalam Mengatur Waktu Belajar dan Bermain Anak Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDIT IQRA’1 Kota Bengkulu” .

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Selama menyelesaikan skripsi ini peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc, selaku rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd, selaku dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd, selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu
4. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd, selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu sekaligus dosen penguji I yang tak lepas memberikan motivasi dan masukan kepada peneliti.
5. Bapak Drs. Ansyori Gunawan, M.Si, selaku pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, perhatian, dan semangat.

6. Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, M.Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, perhatian, dan semangat.
7. Ibu Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd, selaku dosen penguji II yang tak lepas memberikan motivasi dan masukan kepada peneliti.
8. Ibu Dra. Dalifa, M.Pd, selaku Pembimbing Akademikku, yang selalu memberikan bimbingan, perhatian dan semangat.
9. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan berbagai ilmu kepada peneliti.
10. Ibu Rita Sinthia, S. Psi, M. Si, selaku validator instrumen angket dalam penelitian ini.
11. Kepala Sekolah dan guru-guru SDIT IQRA'1Kota Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan selama penelitian.
12. Orang tuaku tercinta serta saudaraku yang senantiasa menghabiskan waktunya berdoa dan selalu memotivasiku untuk kesuksesanku.
13. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu memberikan motivasi.
14. Seluruh mahasiswa PGSD Kampus Hijau KM 6,5 Universitas Bengkulu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bengkulu, Februari 2014

PENELITI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1-7
B. Rumusan Masalah	7-8
C. Ruang Lingkup Penelitian	8-9
D. Tujuan Penelitian	9-10
E. Manfaat Penelitian	10-11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12-32

B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	32-34
D. Asumsi	35
E. Hipotesis	35-36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38-39
C. Variabel dan Definisi Operasional	40-41
D. Instrumen Penelitian	41-44
E. Teknik Pengumpulan Data	44-45
F. Teknik Analisis Data	46-50
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pembakuan Instrumen Penelitian	51-60
B. Deskripsi Data	60-66
C. Analisis Pengujian Hipotesis Penelitian	66-83
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83-92
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	93-94
DAFTAR PUSTAKA	95-96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat-surat penelitian	99-104
Lampiran 2	Kisi-kisi instrumen	105-106
Lampiran 3	Data Populasi.....	107-109
Lampiran 4	Data sampel uji instrumen.....	111
Lampiran 5	Data sampel penelitian	112
Lampiran 6	Tabel nilai r <i>product moment</i>	113
Lampiran 7	Tabel nilai distribusi t.....	114
Lampiran 8	Tabel nilai distribusi f.....	115
Lampiran 9	Angket uji instrumen variabel X_1	116-120
Lampiran 10	Tabulasi jawaban responden Untuk Uji Validitas Angket Peran Orang Tua Dalam Mengatur Waktu Belajar Anak.....	121-128
Lampiran 11	Penghitungan Otomatis Validitas (X_1) dengan Data Analysis Ms. Excel 2007	129-135
Lampiran 12	Perhitungan manual uji validitas pada angket peran orang tua dalam mengatur waktu belajar anak (X_1)	136-137
Lampiran 13	Tabulasi jawaban responden untuk uji reliabilitas angket (X_1)	138-143
Lampiran 14	Penghitungan Manual Uji Reliabilitas Angket X_1 menggunakan rumus <i>alpha cronbach</i>	144-145
Lampiran 15	Angket uji instrumen variabel X_2	146-149
Lampiran 16	Tabulasi Jawaban Responden Untuk Uji Validitas Angket Peran Orang Tua Dalam Mengatur Bermain Anak (X_2).....	150-155

Lampiran 17	Penghitungan Otomatis Validitas (X ₂) dengan Data Analysis MS. Excel 2007	156-160
Lampiran 18	Perhitungan manual uji validitas peran orang tua mengatur bermain anak (X ₂)	161-162
Lampiran 19	Tabulasi jawaban responden untuk uji reliabilitas angket (X ₂)	163-167
Lampiran 20	Penghitungan Manual Uji Reliabilitas Angket X ₂	168-169
Lampiran 21	Angket uji hipotesis X ₁	170-174
Lampiran 22	Tabulasi jawaban responden angket X ₁ untuk uji hipotesis pertama	175-178
Lampiran 23	Angket uji hipotesis (X ₂).....	179-182
Lampiran 24	Tabulasi jawaban responden angket X ₂ untuk uji hipotesis kedua.....	183-185
Lampiran 25	Nilai ulangan semester 1 siswa kelas IV SD IT IQRA' 1 Kota Bengkulu (Sampel Penelitian)	186-187
Lampiran 26	Perhitungan manual uji hipotesis pertama (rx _{1y})	188-191
Lampiran 27	Hubungan dimensi mengatur jadwal belajar dengan hasil belajar	192-193
Lampiran 28	Hubungan indikator mendiskusikan jadwal kegiatan sehari-hari anak bersama anak dengan hasil belajar	194-195
Lampiran 29	Hubungan indikator mengindahkan himbauan dari walikota mengenai jam belajar anak pada pukul 19.00-21.00 dengan hasil belajar	196-197
Lampiran 30	Hubungan dimensi memahami permasalahan anak dalam belajar dengan hasil belajar	198-199
Lampiran 31	Hubungan indikator menjalin komunikasi dengan anak mengenai belajar anak dengan hasil belajar	200-201
Lampiran 32	Hubungan indikator membantu anak mengatasi masalah dalam belajarnya dengan hasil belajar.....	202-203

Lampiran 33	Hubungan dimensi menyediakan tempat yang nyaman dan tenang dalam belajar dengan hasil belajar	204-205
Lampiran 34	Hubungan indikator menyiapkan ruangan untuk belajar anak serta melengkapi alat belajar anak dengan hasil belajar	206-207
Lampiran 35	Hubungan menciptakan suasana yang tenang ketika anak belajar dengan hasil belajar	208-209
Lampiran 36	Perhitungan manual uji hipotesis kedua (rx_2y).....	210-213
Lampiran 37	Hubungan dimensi kegiatan dan waktu luang anak dengan hasil belajar	214-215
Lampiran 38	Hubungan indikator mengizinkan anak untuk bermain dengan hasil belajar	216-217
Lampiran 39	Hubungan Indikator mengatur waktu bermain anak dengan hasil belajar	218-219
Lampiran 40	Hubungan dimensi kebersamaan orang tua dan anak dengan hasil belajar	220-221
Lampiran 41	Hubungan indikator meluangkan waktu untuk bermain bersama anak dengan hasil belajar	222-223
Lampiran 42	Hubungan indikator memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan anak saat bermain dengan hasil belajar	224-225
Lampiran 43	Hubungan dimensi pengawasan orang tua dengan hasil belajar	226-227
Lampiran 44	Hubungan indikator mengawasi anak ketika bermain dengan hasil belajar.....	228-229
Lampiran 45	Hubungan indikator memberikan nasihat atau tata cara ketika anak bermain dengan dengan hasil belajar	230-231
Lampiran 46	Perhitungan uji hipotesis ketiga (rx_1x_2y)	232-235
Lampiran 47	Dokumentasi Penelitian.....	237-240
Surat Keterangan Selesai Penelitian.....		241

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Jumlah Siswa Kelas IV SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.....	38
Tabel 3.2	Skor Untuk Masing-Masing Kategori Jawaban	42
Tabel 3.3	Kisi-kisi instrumen peran orang tua dalam mengatur waktu belajar (X_1).....	43
Tabel 3.4	Kisi-kisi instrumen peran orang tua dalam mengatur bermain (X_2)	44
Tabel 3.5	Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi	50
Tabel 4.1	Butir pernyataan angket Peran Orang Tua dalam Mengatur Waktu Belajar Anak yang valid dan tidak valid ...	54
Tabel 4.2	Perhitungan reliabilitas otomatis variabel X_1 menggunakan SPSS 17.....	56
Tabel 4.3	Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Peran Orang Tua dalam Mengatur Waktu Belajar Anak.....	56
Tabel 4.4	Butir pernyataan angket Peran Orang Tua dalam Mengatur Bermain Anak yang valid dan tidak valid.....	58
Tabel 4.5	Perhitungan reliabilitas otomatis variabel X_1 menggunakan SPSS 17	59
Tabel 4.6	Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Peran Orang Tua dalam Mengatur Bermain Anak.....	60
Tabel 4.7	Kriteria Jawaban Responden	62
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Variabel Peran Orang Tua dalam Mengatur Waktu Belajar Anak	62
Tabel 4.9	Kriteria Jawaban Responden	64

Tabel 4. 10	Distribusi Frekuensi Variabel Peran Orang Tua dalam Mengatur Bermain Anak	65
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar	66
Tabel 4.12	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Pertama	69
Tabel 4.13	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	76
Tabel 4.14	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Ketiga	83

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka berpikir.....	34
-----------	------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekarang dan mendatang penuh perkembangan dan perubahan yang cepat dan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan sains dan teknologi, perubahan sikap dan perilaku sosial/budaya, perubahan pengelolaan pemerintahan/perdagangan serta persaingan terjadi di mana-mana. Dunia pendidikan pun terus menerus mengglobal. Banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan guna memperbaiki mutu pendidikan itu sendiri. Karena bangsa yang maju tentu telah berhasil membangun sumber daya manusianya dengan pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan definisi di atas, telah banyak dilakukan perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan, seperti perubahan kurikulum, syarat standar kelulusan, otonomi manajemen sekolah, sertifikasi guru dan sebagainya. Semua itu diperuntukkan untuk memperbaiki mutu pendidikan di negeri ini.

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan informal, formal, dan non formal (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ayat 1). Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan

keluarga. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Sedangkan pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan informal yang terjadi di dalam keluarga merupakan pendidikan nilai dan moral anak yang pertama sejak anak dilahirkan. Sebagai orang tua yang baik, hendaknya memahami karakteristik dan kebutuhan anak. Serta selalu menjalin komunikasi yang baik dengan anak mengenai hal-hal yang dialami oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang di alami di sekolah ataupun di luar sekolah. Hal ini penting dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri anak. Namun tidak sedikit para orang tua yang memperlakukan anak tidak sebagaimana mestinya seperti mendidik anak secara keras ataupun memanjakan anak secara berlebihan. Hal ini tentu mengingatkan, bahwa tidak ada sekolah ataupun kursus untuk menjadi orang tua.

Pada saat anak berusia 7 tahun para orang tua mulai memasukkan anak-anak ke Sekolah Dasar agar anak mendapatkan pendidikan formal awal di Indonesia. Sekolah Dasar memiliki waktu tempuh selama 6 tahun dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Menurut kurikulum KTSP 2007 hingga sekarang, terdapat beberapa muatan matapelajaran yang diperuntukkan untuk SD, yaitu: Agama, Pkn, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Penjaskes, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah itu sendiri. Muatan lokal ini dapat berisi mengenai kesenian yang ada di daerah, bahasa asing, atau spesifikasi bidang dari mata pelajaran agama seperti

Tahfiz Tahsin Quran (T2Q), hadist, dan bahasa Arab yang diterapkan di MI dan SD yang berbasis pendidikan Islam.

Menurut Faizi (2012: 11) orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tua lah yang melahirkan, merawat, membiayai, dan terlebih lagi mendidik anak-anak mereka. Lebih lengkapnya, Verkuyl dalam Ahmadi (2009: 227) mengemukakan bahwa tugas dan panggilan orang tua yang pertama adalah mengurus keperluan materi anak seperti memberi makan, tempat perlindungan, dan pakaian kepada anak. Yang kedua adalah menciptakan suatu “*home*” untuk anak yang berarti anak dapat berkembang subur dalam keluarga, merasakan kemesraan dan kasih sayang. Kemudian yang ketiga adalah memberikan pendidikan yang merupakan tugas terpenting orang tua terhadap anak-anaknya.

Tak bisa dipungkiri bahwa setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kebanyakan dari orang tua salah mengartikan persepsi tersebut dalam mendidik anak mereka sendiri. Menurut Ginsburg dan Broinstein dalam Papalia (2008: 459), orang tua *otoritarian*, yang selalu mengurung anak agar mengerjakan pekerjaan rumah mereka, mengawasi dengan ketat, dan menyandarkan pada motivasi ekstrinsik cenderung memiliki anak berprestasi lemah. Begitu pula dengan orang tua yang permisif, yang lepas tangan tidak tampak peduli dengan yang dilakukan sang anak di sekolah. Hal ini pun di perkuat oleh pendapat Slameto (2010: 61), cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anak, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan anak dalam belajar,

tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan anak saat belajar, tidak mengetahui kesulitan anak dalam belajar dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Dari pendapat para ahli di atas tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendidik anak, sekolah hanya melanjutkan pendidikan anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung dan dipengaruhi oleh pendidikan keluarga. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah ataupun masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan seperti mengatur waktu belajar anak, mengawasi kegiatan belajar anak, melengkapi fasilitas belajar anak dapat membantu keberhasilan anak dalam belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti sewaktu PPL 2 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu, telah mengimplementasikan Otonomi Manajemen Sekolah (OMS). Di mana kepala sekolah berwenang untuk mengatur kurikulum tanpa mengurangi standar yang ditetapkan. Dari segi jam belajar di sekolah, SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu dapat dikatakan lebih banyak dari kebanyakan SDN yang ada di Kota Bengkulu ini. Pada kelas rendah, kelas 1 sampai kelas tiga memiliki jam belajar dari pukul 07.15 – 14.00. Sedangkan pada kelas tinggi memiliki jam belajar dari pukul 07.15 – 16.00. Namun di sela-sela jadwal padat, tentu ada jam istirahat yang didukung dengan snack, makan siang, dan snack sore. Untuk mengurangi kejenuhan siswa di sekolah, para ustadz dan ustadzah terkadang memberikan sedikit kelonggaran pada saat jam pelajaran. Misalnya anak diberikan sedikit kebebasan saat jam belajar dengan catatan tidak mengganggu proses belajar

mengajar itu sendiri. Ditambah dengan kegiatan pengembangan bakat yang dilakukan pada hari Sabtu dari jam 07.15-10.00, kegiatan ini membebaskan siswa mengikuti ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa itu sendiri.

Mengenai jam belajar di sekolah, hal ini tentu menjadi tanggung jawab pihak sekolah dalam menerapkan Otonomi Manajemen Sekolah (OMS). Sedangkan untuk belajar di rumah tentu harus ada pengawasan dari orang tua agar anak menggunakan waktu bukan hanya untuk bermain saja. Hal ini telah disampaikan oleh Walikota Bengkulu sebelumnya, semasa jabatan H. Ahmad Kanedi yang telah mengeluarkan Maklumat Nomor : 450 /310 /B.III/2011 yang berisi mengenai jam belajar anak di rumah pada pukul 19.00-21.00. Maklumat ini pun telah dibuat papan pengumuman di pinggir-pinggir jalan di Kota Bengkulu, dengan tujuan agar masyarakat atau orang tua yang memiliki anak yang masih sekolah dapat mengetahui dan bisa menerapkan jam belajar anak di rumah di bawah pengawasan orang tua.

Selain belajar, anak juga memerlukan waktu untuk aktivitas lainnya seperti istirahat, olahraga, dan bermain. Bermain merupakan dunia anak, Orang tua tidak bisa terus menerus memaksa anak untuk belajar. Terkadang orang tua menganggap bermain akan mengganggu belajar dan membuat anak menjadi malas. Hal ini terlihat jelas masih banyaknya orang tua yang lebih menekankan anaknya untuk mempersir waktu belajar dan melarang anaknya untuk bermain.

Menyikapi anggapan negatif tentang makna bermain, Kurniasih (2012: 21), menjelaskan bahwa bermain adalah aktivitas menyenangkan bagi anak dan cara anak untuk mempelajari sesuatu secara efektif. Bermain dengan perasaan suka cita itulah syaraf atau neuron di otak anak yang dengan cepat saling

berkonsentrasi untuk membentuk satu memori baru. Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan Imam al-Ghazali, seorang sufi dan pendidik besar juga berpendapat, hendaknya anak kecil diberi kesempatan bermain. Melarangnya bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus-menerus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya dan membuatnya jemu terhadap hidup sehingga ia akan sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan sumpek ini (Ana, 2012: 44). Lebih lanjut Utami dalam artikel Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan UNNES 2013 menambahkan, jika anak terlalu jauh dalam bermain ataupun tidak ingat waktu, disitu orang tua dapat mengingatkan ataupun membimbingnya dalam bermain pada batas waktunya.

Dari pendapat di atas tentu bermain bukanlah sesuatu yang negatif bagi anak. Anak dapat menggerak-gerakkan ototnya ketika bermain, seperti melompat, menendang, dan berlari sehingga anak dapat menguasai keterampilan fisik. Di dalam suatu permainan yang mengandung gerak dan dimensi sosial anak akan belajar bersosialisasi dengan anak lain, bekerja sama, dan memahami arti sportifitas. Piaget dalam Papalia (2008: 385) juga mengemukakan bentuk permainan yang lain seperti permainan konstruktif. Ketika anak bermain dengan objek atau mainannya seperti mobil-mobilan, atau robot-robotan cenderung lebih memainkan imajinasinya terhadap mainan itu sendiri. Contoh permainan lain yang gemar dimainkan anak zaman kini adalah *game* atau *playstation*. Saat anak bermain ini anak juga akan memainkan imajinasinya ataupun mencoba strategi baru untuk memenangkan dari *game* itu sendiri. Namun agar bermain anak dapat terkontrol dengan baik, masih perlunya perhatian dan pengawasan dari orang tua.

Belajar dan bermain merupakan kebutuhan anak pada usia Sekolah Dasar. Dengan bermain, anak akan memperoleh kesenangan dan dapat mengambil dampak positifnya untuk belajar dan berkembang. Namun sesuatu yang baik jika dilakukan secara berlebihan tentu akan memberikan hasil yang kurang baik. Terlalu banyak bermain tentu tidak baik untuk anak. Anak bisa saja mengalami kelelahan, malas belajar, ataupun konsentrasinya hanya terfokus pada *game* atau *playstation*. Begitu juga dengan belajar, terlalu banyak belajar dapat menyebabkan anak jenuh dan stress. Pada intinya, anak harus memiliki waktu belajar dan bermain agar kegiatan anak lebih teratur setiap harinya. Dengan pembagian waktu belajar dan bermain serta perhatian dan pengawasan dari orang tua hendaknya dapat menumbuhkan hal-hal yang positif bagi anak.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, serta padatnya waktu belajar anak di SDIT Iqra 1, tentu akan mengurangi waktu bermain siswa sekolah itu sendiri. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat judul **“Hubungan Antara Peran Orang Tua dalam Mengatur Waktu Belajar dan Bermain Anak Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar anak dengan hasil belajar siswa kelas IV SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu?
2. Apakah ada hubungan antara peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas IV SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu?

3. Apakah ada hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas IV SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pada penelitian ini perlu adanya ruang lingkup pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Peran orang tua dalam mengatur waktu belajar (X_1).

Setiap orang tua tentu ingin melihat anaknya sukses dalam menempuh pendidikannya di sekolah. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah untuk membantu keberhasilan belajar anak di sekolah. Orang tua dapat membantu mengatur jadwal kegiatan belajar anak di rumah, seperti yang sering diingatkan oleh walikota Bengkulu mengenai jam belajar anak pada pukul 19.00-21.00, sehingga waktu anak tidak digunakan untuk bermain saja. Namun selain mengatur waktu belajar, hal-hal lain juga perlu dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak selama belajar di rumah seperti Mendengarkan keluhan atau permasalahan anak dalam belajar, serta menyediakan tempat yang nyaman dan tenang dalam belajar (memfasilitasi).

2. Peran orang tua dalam mengatur waktu bermain anak (X_2).

Belajar dan bermain merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan pada anak usia Sekolah Dasar. Untuk itu orang tua perlu memastikan jadwal kegiatan anak, masih terdapat waktu luang untuk bermain. Kemudian meluangkan waktu untuk

bermain bersama anak dan memahami kegembiraan, ketakutan dan kebutuhan anak serta mendukung kreativitas permainan anak, sejauh apa yang diperbuat anak dalam permainan bukanlah perbuatan yang kurang ajar, tidak merugikan, tidak menyakiti bahkan tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain (mengawasi). Hal ini diharapkan anak dapat mengambil manfaat positif dari permainan yang dilakukannya dengan arahan yang positif pula dari orang tua.

3. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa kelas IV SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu diukur menggunakan nilai rata-rata ulangan semester ganjil siswa pada lima mata pelajaran (PKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Matematika) tahun ajaran 2013/2014

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar anak dengan hasil belajar siswa kelas IV SDIT IQRA' 1 kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas IV SDIT IQRA' 1 kota Bengkulu.

3. Untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak dengan hasil belajar siswa kelas IV SDIT IQRA' 1 kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

1. Dapat belajar menghargai waktu.
2. Anak-anak dapat lebih termotivasi dalam belajar.
3. Dapat mencegah kelelahan dan stress karena padatnya jam pelajaran di sekolah

b. Bagi orang tua

1. Penelitian ini dapat membantu memberikan masukan kepada orang tua bahwa selain belajar, anak-anak di rumah membutuhkan waktu untuk bermain.
2. Dapat menempatkan diri sebagai motivator eksternal bagi anak untuk lebih giat belajar.

c. Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti sebagai bekal menekuni dunia pendidikan di masa yang akan datang.

2. Hasil penelitian yang tersusun dalam laporan Tugas akhir ini diharapkan bisa menjadi literatur perpustakaan PGSD Universitas Bengkulu dan dapat memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan kumpulan dari orang-orang yang memiliki hubungan darah, biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Soelaman dalam Scohib (1997: 17), dalam pengertian secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan yang dijalin oleh kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam pernikahan.

Sedangkan pengertian keluarga yang lebih spesifik dikemukakan oleh Brown dalam Yusuf (2011: 36). Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan klan atau marga. Sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga karena orang tua merupakan bagian keluarga yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Merujuk pada beberapa pendapat para ahli di atas, tentu pengertian keluarga tidak terlepas dari pengertian orang tua. Karena sebuah keluarga diawali oleh pernikahan kedua orang tua secara sah menurut hukum dan agama. Jadi dapat kita simpulkan, bahwa keluarga merupakan komunitas yang memiliki hubungan darah, yang di dalamnya terdapat orang tua, anak, dan anggota keluarga lain yang tinggal dalam dan tercantum dalam kartu keluarga.

Seiring berjalannya usia pernikahan dalam sebuah keluarga, pasangan yang telah menikah tentu mendambakan kehadiran seorang anak sebagai pelengkap kebahagiaan dalam rumah tangga itu sendiri. Hal ini juga diungkapkan Djamarah (2004: 21), bahwa anak adalah penghibur orang tua dalam suka dan duka. Sedangkan Chugani (2012: 5), melihat seorang anak sebagai makhluk Tuhan yang harus dilindungi, dirawat, dan juga diberikan ilmu.

Ketika sebuah keluarga telah dikarunia oleh kehadiran anak oleh Allah SWT, tanggung jawab dan kewajiban para orang tua pun bertambah. Adapun tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua yang dikemukakan oleh Suwarno (2008: 40), adalah sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkannya

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya

Orang tua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani ataupun rohani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

3. Mendidik dengan berbagai ilmu

Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa, dan agamanya.

4. Membahagiakan kehidupan anak

Kebahagiaan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak dalam kapasitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya, yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik.

Hal serupa pun dikemukakan oleh Djamarah (2004: 27), yang menyebutkan bahwa orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Orang tua tentu harus bisa memainkan perannya dalam memenuhi tanggung jawab kepada anak. Adapun peranan orang tua dalam keluarga yang diungkapkan oleh Covey dalam Yusuf (2011: 47) adalah sebagai berikut :

1. *Modelling (example of trustworthiness)*. Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Ketika Albert Schweitzer ditanya tentang bagaimana mengembangkan anak, dia menjawab : “ada tiga prinsip, yaitu pertama contoh, kedua contoh dan ketiga contoh”. Orang tua merupakan

model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif dan negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orang tuanya. Melalui “*Modelling*” anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.

2. *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya. Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif maupun negatif. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak, rasa aman atau tidak aman, dicintai atau tidak dicintai. Ada lima cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu (1) *empathizing*: mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri, (2) *sharing*: berbagi wawasan, emosi dan keyakinan, (3) *affirming*: memberi ketegasan dengan orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan, (4) *praying*: mendoakan orang lain dengan ikhlas dari jiwa yang paling dalam, (5) *sacrificing*: berkorban untuk diri orang lain.
3. *Organizing*, yaitu orang tua seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan

struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal penting.

4. *Teaching*, Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan “*conscious competence*” pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakannya itu.

Semua orang tua bertanggung jawab menjalankan pendidikan keluarga dalam rangka mendidik anak-anak mereka. Namun, pendidikan keluarga tidaklah cukup untuk membekali anak agar bisa bertahan di masa yang akan datang. Orang tua perlu memberikan pendidikan formal yang sering disebut sekolah. Di sekolah anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih kompleks dengan tambahan ilmu pengetahuan yang dimuat dalam kurikulum.

2. Karakteristik Anak SD

Anak adalah individu yang berkembang. Seiring perkembangan itu, tentu ada beberapa sifat atau pun ciri khas yang terdapat di dalamnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari orang tua dan para pendidik. Mengingat anak pada usia Sekolah Dasar banyak mengalami perubahan fisik dan perubahan mental yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Sekolah dasar memiliki enam tingkatan dibagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah dimulai pada saat kelas 1 sampai kelas tiga. Sedangkan kelas tinggi dimulai saat kelas 4 sampai kelas 6.

Adapun karakteristik anak SD berdasarkan usia dan kelasnya yang dikemukakan oleh Ahmadi (2005: 38) adalah sebagai berikut :

1. Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar (7-10 tahun)
 Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan di bawah ini :
 - a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
 - b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasa menguntungkan; dalam hal ini ada kecenderungan untuk meremehkan anak lain.
 - e. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
 - f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun), anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa Kelas-Kelas Tinggi Sekolah Dasar (10-13 tahun)
 - a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - b. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
 - c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus.
 - d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan seorang guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi kebutuhannya. Setelah sampai kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
 - e. Pada masa ini anak memandang nilai rapor sebagai angka ukuran yang tepat mengenai prestasinya.
 - f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Pendapat lain yang lebih ringkas dikemukakan oleh Sumantri (2007: 6.20), yang mengemukakan karakteristik anak usia Sekolah Dasar adalah senang bermain, senang bekerja kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung.

Dari pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa anak akan mengalami perubahan-perubahan di setiap tahapan tahun perkembangannya berdasarkan pengalaman yang didapat. Pada masa usia sekolah dasar anak bukan hanya mengalami perkembangan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif dan sosial. Dalam mendidik anak, orang tua dan guru haruslah memahami karakteristik anak dapat mengembangkan potensi dirinya.

3. Kebutuhan Anak Sekolah Dasar

Kebutuhan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memenuhi kepuasaannya, baik itu berupa benda ataupun perasaan. Menurut Maslow dalam Desmita (2010: 60), manusia memiliki lima tingkat kebutuhan hidup yang akan selalu berusaha untuk dipenuhi sepanjang masa hidupnya. Kelima tingkatan itu dari yang paling bawah adalah sebagai berikut :

1. Physiological needs (kebutuhan fisiologis)

Kebutuhan fisiologis adalah sejumlah kebutuhan yang paling mendesak dan mendapatkan prioritas utama dalam pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kondisi fisik dan kelangsungan hidupnya.

2. Need for self-security and security (kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan)

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya, jaminan keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, dan lain-lain.

3. *Need for love and belongingness* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki)

Kebutuhan ini mendorong individu untuk mengadakan afeksi atau ikatan emosional dengan orang lain, yang diaktualisasikan dalam bentuk kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai, kebutuhan akan rasa diakui dan diikutsertakan sebagai anggota kelompok, merasa dirinya penting, rasa setia kawan, dan sebagainya.

4. *Need for self-esteem* (kebutuhan akan rasa harga diri)

Kebutuhan akan rasa harga diri merupakan kebutuhan individu untuk merasa berharga di dalam hidupnya. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan penghormatan dan penghargaan baik itu dari diri sendiri ataupun orang lain. Setiap individu membutuhkan untuk merasa kompeten dan berguna serta pada saat yang sama membutuhkan pengakuan atas nilai dan kompetensi yang kita miliki dari orang lain. Kegagalan untuk diakui oleh diri sendiri ataupun orang lain akan menimbulkan dampak negative seperti rendah diri, kehilangan semangat dan putus asa

5. *Need for self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri)

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan dorongan hakiki manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan potensinya. Dengan kata lain, kebutuhan ini adalah kecenderungan untuk berjuang menjadi apa saja yang mampu kita raih, motif yang mendorong kita untuk mencapai potensi secara penuh dan mengekspresikan kemampuan kita yang unik. Kebutuhan ini akan diwujudkan dengan bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidang masing-masing.

Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow merupakan teori kebutuhan secara umum baik itu dari anak-anak hingga kebutuhan orang dewasa. Sejalan dengan teori Maslow di atas, Lindgren dalam Sumantri (2007: 3.26), mengemukakan mengenai kebutuhan anak usia Sekolah Dasar yang dibagi menjadi 4 aspek yaitu :

1. Kebutuhan Jasmaniah, keamanan dan pertahanan diri

Sesuai dengan perkembangan fisik anak usia Sekolah Dasar yang bersifat individual, pada masa ini kebutuhan anak bervariasi seperti porsi makanan dan minuman meningkat. Karena pada masa ini perkembangan tubuh dan kognitif anak mengalami masa pertumbuhan yang pesat. Berkaitan dengan pemeliharaan dan pertahanan diri, anak usia Sekolah Dasar memasuki tahapan pendidikan moral dan sosial yang memperhatikan keinginan dan kebutuhannya sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.

2. Kebutuhan akan kasih sayang

Pada tahap perkembangan sosial anak Sekolah Dasar terutama yang duduk di kelas tinggi, anak sudah ingin memiliki teman tetap. Perkembangan tersebut juga sejalan dengan kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi teman. Tidak hanya rasa kasih kepada teman, tetapi juga terhadap benda yang merupakan kesenangannya bisa berupa perangko, komik, kartu dan sebagainya dan koleksi tersebut dirawat dengan rasa sayang.

3. Kebutuhan untuk memiliki

Kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki mulai tumbuh pada masa anak membentuk gang atau kelompok bermainnya. Anak pada masa ini akan cenderung mengikuti aturan dari kelompok bermainnya. Kebutuhan untuk

memiliki ini tidak terbatas pada kepemilikan teman saja, tetapi juga terhadap benda miliknya dan benda milik teman sekolahnya. Namun demikian, pada masa ini anak masih menggantungkan dirinya kepada orang yang dirasa mempunyai keunggulan atau kekuatan di dalam kelompok bermainnya, atau bergantung pada pemegang otoritas yang disenangi seperti guru di kelas, dan orang tua di rumah.

4. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini terasa mulai dominan pada anak di kelas tinggi. Di mana mereka mulai ingin merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga anak berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan sikap persaingan, atau berusaha mewujudkan keinginannya. Dalam hal ini tentu harus mendapat perhatian dari orang tua dan guru, mengingat wadah untuk mengaktualisasikan diri bukannya di bidang akademis tetapi juga di bidang non akademis.

Pendapat yang telah diuraikan oleh Lindgren tentu lebih spesifik terhadap kebutuhan anak usia Sekolah Dasar. Maka dapat kita simpulkan bahwa orang tua perlu memberikan asupan gizi untuk kebutuhan jasmani dan perkembangan kognitif anak, memberikan rasa aman dan nyaman di rumah, serta meluangkan waktu untuk memperhatikan anak agar merasa disayangi, memberikan pendidikan dan waktu bermain yang cukup sebagai tempat anak mengaktualisasikan diri dan untuk bersosialisasi dengan anak-anak yang lain sehingga ia merasa memiliki teman. Dengan memahami karakteristik anak tentu akan mudah bagi orang tua maupun guru untuk memenuhi kebutuhan anak serta mengembangkan potensi diri yang ada di dalam diri anak tersebut.

4. Pengertian Belajar

Ketika seseorang mendengar kata belajar, banyak yang mengartikan bahwa belajar adalah membaca buku, menghafal, mencatat, duduk mengerjakan soal latihan, atau yang lainnya. Menurut Whittaker dalam Ahmadi (2013: 126), belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Slameto (2010: 3), menambahkan bahwa perubahan tingkah laku dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan itu selalu terjadi bertambah dan setuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gerdler dalam Winataputra (2007 : 1.5), yang menyatakan belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga hal ini di peroleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar mengajar sepanjang hayat. Hal ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Gagne dalam Slameto (2010: 13), yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Jadi dapat kita simpulkan, bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat menetap dan positif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau kecakapan. Perubahan-perubahan itu dapat dikatakan berhasil dengan baik atau tidak tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Menurut Purwanto (2010: 102), faktor yang mempengaruhi belajar seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Faktor yang ada di dalam diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual seperti faktor kematangan/kesiapan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor yang berada di luar individual atau yang sering disebut faktor sosial antara lain faktor keluarga / keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Hal ini juga diungkapkan oleh Syah (2012: 152), bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu ada dua yaitu faktor internal dan eksternal yang diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor yang berada di dalam diri siswa itu sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan psikis. Aspek fisiologis ini dihubungkan dengan kesehatan jasmani yang menandai kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-

sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam belajar. Tingkat intelegensi siswa tidak diragukan lagi dalam menentukan keberhasilan siswa, namun hal ini tentu saja didorong oleh aspek psikis yang lain seperti adanya motivasi dan minat dalam menentukan sikap belajar siswa sehingga dapat menggali bakat dan potensi siswa itu sendiri.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri siswa. Faktor eksternal yang pertama adalah faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik anak, suasana rumah, serta faktor ekonomi keluarga. Ketika orang tua mendidik anaknya dan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar di rumah ditambah mampu melengkapi fasilitas belajar anak tentu akan berdampak positif terhadap belajar anak. Faktor yang kedua adalah lingkungan sekolah seperti hubungan dengan guru, siswa, serta kelengkapan fasilitas sekolah itu sendiri. Dan faktor eksternal yang ketiga adalah lingkungan masyarakat, seperti mass media televisi, radio, surat kabar, teman sebaya, serta corak kehidupan tetangga yang dapat mempengaruhi belajar siswa.

Slameto (2010: 54), menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar adalah sebagai berikut: (1) faktor intern yang meliputi hal-hal seperti: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, serta faktor kelelahan. (2) faktor eksternal yang meliputi : faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru

dengan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah, dan faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini juga dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi ketika anak memperoleh hasil belajar yang rendah atau mengalami masalah dalam belajarnya.

6. Pengertian Bermain

Menurut Schaller dan Lazarus dalam Zulkifli (2005; 39), bermain merupakan kesibukan untuk menenangkan pikiran atau beristirahat. Setelah seseorang mengadakan kegiatan maka dia merasa lelah karena banyak tenaga yang terbuang, kemudian membutuhkan tenaganya untuk dipulihkan dengan beristirahat (cara pasif) atau dengan melakukan permainan (cara aktif).

Sedangkan menurut pendapat Herbert Spencer dalam Ahmadi (2005: 108), bahwa bermain dilakukan karena anak memiliki kelebihan tenaga, jika tidak dilepaskan atau dikosongkan, maka akan mengganggu kejiwaan anak.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Jarell dalam Papalia (2008: 385), Bermain merupakan pekerjaan anak kecil dan memberikan kontribusi dalam ranah perkembangan. Melalui bermain anak-anak merangsang indera, belajar bagaimana menggunakan otot mereka, mengoordinasikan pandangan dan gerakan, meraih control terhadap seluruh tubuh mereka, dan mendapatkan keterampilan baru. Ketika bermain balok dengan berbagai bentuk, menghitung berapa banyak yang

dapat mereka tumpuk, atau pernyataan “menara saya lebih tinggi dari punya kamu”, pada saat itulah mereka meletakkan pondasi matematika.

Ahmadi (2005: 106), menyebutkan beberapa macam permainan sebagai berikut ini :

1. Permainan gerak atau disebut permainan fungsi adalah permainan yang dilaksanakan anak dengan gerakan-gerakan dengan tujuan untuk melatih fungsi organ tubuh.

Contoh : anak melemparkan benda, menggerakkan kaki, dan lain-lain.

2. Permainan fantasi atau peran, yakni seorang anak melakukan permainan karena dipengaruhi oleh fantasinya. Ia memerankan suatu kegiatan, seolah-olah sungguhan.

Contoh : anak bermain peran sebagai ayah, dokter, ataupun polisi.

3. Permainan receptif, adalah permainan berdasarkan rangsangan yang diterima dari luar baik melalui cerita, atau gambar serta kegiatan lain yang dilihat anak.

Contoh : asyik melihat TV, mendengarkan cerita pendek.

4. Permainan bentuk, anak mencoba membuat atau mengkonstruksi sebuah karya atau juga merusak suatu karya yang ada, karena ingin mengubahnya.

Contoh : membuat mobil-mobilan, perahu dari kertas.

Ada pun manfaat permainan untuk anak-anak yang dikemukakan Zulkifli (2005: 41) adalah sarana untuk membawa anak ke dalam masyarakat, mampu mengenal kekuatan diri sendiri. mendapatkan kesempatan mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecenderungan pembawaannya, berlatih menempa

perasaannya, memperoleh kegembiraan, kesenangan, dan kepuasan, melatih diri untuk menaati peraturan yang berlaku.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan bebas yang menyenangkan namun memiliki banyak manfaat bagi anak-anak yang melakukannya. Jadi tidak ada alasan bagi orang tua melarang anak untuk bermain, mengingat manfaat yang ada di dalam bermain itu sendiri.

7. Hasil Belajar

Belajar adalah proses, yang pada akhirnya seseorang akan mendapatkan perubahan atau kemampuan yang baru sebagai hasil dari proses itu sendiri. Menurut (Winarni, 2012: 138) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya juga sebagai pencapaian seorang siswa yang telah melakukan pembelajaran sehingga siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

8. Peran Orang Tua dalam Mengatur Waktu Belajar dan Bermain Anak

Ketika anak memasuki dunia pendidikan yang disebut dengan sekolah dasar, tentu aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak pun mengalami perubahan dan pergeseran. Sewaktu belum bersekolah, mungkin aktivitas anak banyak di rumah bersama orang tua ataupun bermain dengan teman sebayanya. Namun, ketika bersekolah aktivitas anak bertambah seiring tuntutan dari program sekolah itu

sendiri. Hal utama yang harus dipelajari anak ketika masuk sekolah dasar adalah calistung (baca, tulis, hitung), kemudian berkembang menjadi beberapa pokok bahasan dalam ilmu pengetahuan tertentu. Dalam hal ini tentu orang tua mengharapkan anaknya untuk mampu menguasai kompetensi yang distandarkan oleh kurikulum. Namun orang tua tidak boleh salah menafsirkan, bahwa anak-anak yang sudah masuk sekolah menjadi tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Orang tua masih harus tetap berpartisipasi terhadap pendidikan anak. Seperti yang kita ketahui sebelumnya, bahwa orang tua ikut berperan dalam keberhasilan belajar siswa. Menurut Faizi (2012: 50), orang tua dapat memberikan bimbingan belajar untuk anak agar berhasil dalam menempuh pendidikannya yaitu :

1. Menyediakan fasilitas belajar seperti alat tulis, buku dan tempat untuk belajar.
2. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga orang tua dapat memastikan anaknya belajar dengan baik.
3. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan baik.
4. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga orang tua dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.
5. Menolong anak mengatasi kesulitannya, yaitu dengan memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan oleh anaknya.

Sebagai orang tua yang baik, pendidikan merupakan bekal untuk anak di masa depan. Namun dunia anak bukan hanya untuk belajar. Jika anak hanya disuruh belajar dan belajar tanpa ada aktivitas yang lain tentu hal ini akan membuat jenuh seorang anak. Anak-anak memerlukan aktivitas yang lain seperti istirahat, olahraga, dan bermain. Untuk itu para orang tua dapat bekerja sama

mengatur waktu atau jadwal kegiatan anak. Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 82) adalah sebagai berikut :

1. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, bermain, dan lain-lain.
2. Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari.
3. Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
4. Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sesudah waktu itu diketahui, kemudian pergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit. Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam lain.
5. Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan termasuk belajar.

Hal ini juga dikemukakan oleh Greathouse dalam Papalia (2008: 459), orang tua dari anak yang berprestasi menciptakan lingkungan untuk belajar. mereka menyediakan tempat untuk belajar dan untuk menyimpan buku serta berbagai peralatan, mereka menentukan waktu makan, tidur, dan pekerjaan rumah, mereka memonitor seberapa banyak acara televisi yang ditonton anak mereka setelah sekolah, dan menunjukkan ketertarikan kepada kehidupan anak mereka dengan berbincang-bincang tentang sekolah dan terlibat dalam aktivitas sekolah.

Berbagai ilmu didapatkan anak ketika ia menuntut ilmu di sekolah, namun tidak semua ilmu bisa didapat di sekolah. Ada beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai anak pada usia Sekolah Dasar. Menurut Yusuf

(2011: 71), ada beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai anak pada usia Sekolah Dasar, adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- 2) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
- 3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
- 4) Belajar memainkan peran sesuai jenis kelaminnya.
- 5) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
- 7) Mengembangkan kata hati.
- 8) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
- 9) Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga.

Kepadatan waktu belajar di sekolah disertai pekerjaan rumah tentu telah menyita waktu anak untuk melakukan aktivitas lain. Keadaan seperti ini terkadang dapat membuat anak jenuh. Sedangkan waktu untuk bermain anak telah disita oleh waktu untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu orang tua perlu mengambil peranan penting dalam menyikapi keadaan seperti ini. Menurut Ilahi (2013: 125), orang tua perlu mengatur jadwal belajar anak, mendengarkan keluh kesah atau permasalahan anak dalam mengatasi kesulitan belajar serta menyediakan tempat yang nyaman dan tenang dalam belajar.

Selain itu anak juga memerlukan waktu untuk bermain, karena pada dasarnya bermain merupakan kesenangan setiap orang pada masa kanak-kanak. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengatur bermain anak seperti yang diungkapkan oleh Tridhonanto (2013: 8), yaitu :

- 1) Memastikan jadwal kegiatan anak, masih terdapat waktu luang untuk bermain.
- 2) Bermain bersama anak dan memahami kegembiraan, ketakutan dan kebutuhan anak.
- 3) Mendukung kreativitas permainan anak, sejauh apa yang diperbuat anak dalam permainan bukanlah perbuatan yang kurang ajar, tidak merugikan, tidak menyakiti bahkan tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Redaksi Health Secret (2013: 2013), orang tua ikut berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha menumbuhkan motivasi belajar anak dengan cara mengatur waktu belajarnya, menjelaskan kenapa anak harus belajar, minta anak mematuhi jadwalnya, serta memberikan dukungan dan semangat kepada anak. Dan memberikan waktu bermain sekitar 2-3 jam yang diatur berdasarkan kesepakatan dengan anak. Atau anak juga boleh bermain di malam hari dengan melakukan aktivitas ringan seperti menonton televisi atau membaca komik. Namun pembagian waktu ini tidaklah baku, karena orang tua dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak.

Dari pendapat di atas, belajar dan bermain merupakan hal yang penting bagi anak usia Sekolah Dasar. Yang pada intinya, ada waktu belajar dan waktu bermain. Untuk itu orang tua harus bisa bekerja sama dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak, serta mengawasi dan memberikan bimbingan baik itu pada saat belajar ataupun bermain.

B. Penelitian yang Relevan

Hubungan Penggunaan Jam Belajar di Luar Sekolah dan Pendampingan Orang Tua Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD di Gugus Anggrek Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011/20112.

C. Kerangka Berpikir

Sebuah keluarga yang telah dikukuhkan oleh ikatan keluarga tentu mendambakan kehadiran anak. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah

hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik agar anak dapat tumbuh cerdas dan mandiri. Sejatinya, anak adalah individu yang berkembang, yang di dalam tahapan perkembangannya memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berkembang pula. Orang tua lah yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak serta memberikan pendidikan kepada anak, baik itu pendidikan keluarga ataupun pendidikan formal.

Pada umumnya kegiatan pembelajaran di sekolah dimulai pada pukul 07.30 sampai pukul 13.00. Namun saat ini sekolah memiliki otonomi manajemen sekolah, yang artinya sekolah berhak mengatur kurikulum yang diberikan kepada siswa tanpa mengurangi standar yang ditetapkan. Sekolah berhak menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), waktu kegiatan belajar mengajar, menambah bidang studi pelajaran yang sesuai dengan visi misi sekolah, ataupun menambah kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa.

Terkadang ambisi dari orang tua yang terlalu menginginkan anaknya untuk berprestasi, telah mengabaikan hak anak untuk bermain. Dan hal ini pun akan membebani anak. Belum lagi jika waktu belajar di sekolah terlalu padat, ditambah jika ada pekerjaan rumah dari guru yang harus diselesaikan. Tentu hal ini akan membuat anak kehilangan waktu untuk bermain.

Menyikapi hal tersebut, memang tidak ada salahnya jika setiap orang tua menginginkan anak untuk menjadi anak yang berprestasi. Karena pendidikan adalah investasi anak untuk masa yang akan datang. Namun orang tua haruslah berpikir dan bertindak rasional dalam membantu keberhasilan belajar anak seperti menyediakan fasilitas belajar, memperhatikan anak belajar, dan memberikan motivasi. Sejalan dengan itu, orang tua juga tidak harus mengabaikan

waktu bermain anak. Orang tua dapat bekerja sama mengatur waktu belajar dan bermain anak. Karena belajar dan bermain merupakan dua hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan anak usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Tentang Hubungan Peran Orang Tua dalam Mengatur Waktu Belajar dan Bermain Anak Dengan Hasil Belajar Siswa

D. Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian berdasarkan kajian pustaka. Asumsi pada penelitian ini adalah:

1. Orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Jadwal belajar dan penggunaan waktu luang siswa, masih membutuhkan pengawasan dari orang tua agar kegiatan anak lebih efektif.
3. Kebersamaan orang tua dan anak dapat menjalin komunikasi yang lebih baik sehingga orang tua dapat mengetahui kesulitan anak dalam belajar.
4. Kelengkapan fasilitas dan pengawasan orang tua dapat memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai masalah dalam penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 : Tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar anak dengan hasil belajar siswa.
 H_a : Adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar anak dengan hasil belajar siswa.
2. H_0 : Tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar siswa.

H_a : Adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur bermain anak dengan hasil belajar siswa.

3. H_0 : Tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain dengan hasil belajar siswa.

H_a : Adanya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain dengan hasil belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Tempat Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2010 : 4), penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada.

Sedangkan menurut Winarni (2011: 46), penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Variabel yang digunakan untuk memprediksi disebut variabel prediktor atau variabel *independent* (bebas). Sedangkan variabel yang diprediksi disebut variabel kriterium/kriteria atau variabel *dependent* (terikat). Penelitian korelasi memiliki ciri-ciri menghubungkan dua variabel atau lebih, menentukan besarnya hubungan didasarkan kepada koefisien korelasi, dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi, data bersifat kuantitatif dan data berskala interval.

Penelitian korelasional yang ingin dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara peran orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti. Menurut Anggoro (2007: 4.2), populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui. Adapun populasi dalam penelitian disajikan pada tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa Kelas IV SDIT Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Kelas	Jumlah siswa
1	IV A	31 orang
2	IV B	30 orang
3	IV C	30 orang
4	IV D	27 orang
Jumlah		118 orang

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2010 : 174), sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah suatu teknik yang sangat mudah dan hasilnya dinilai memiliki tingkat representatif yang tinggi mewakili populasinya (Winarni, 2011: 102).

Teknik *simple random sampling* yang digunakan adalah dengan cara undian. Menurut Anggoro (2007: 4.5), cara undian ini dapat dilakukan dengan menuliskan nomor ke setiap subjek dalam potongan kecil kertas dan menggulungnya. Potongan kertas yang tergulung tersebut dimasukkan ke dalam kotak dan dikocok sehingga tidak mampu lagi dikenali nomor-nomornya. Potongan tersebut diambil sebanyak jumlah sampel yang diinginkan. Nomor-nomor yang terpilih inilah yang merupakan nomor individu untuk anggota sampel.

Menurut Rescoe dalam Sugiyono (2012: 74), bila dalam penelitian akan melakukan analisis *multivariate* (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel penelitian (independen + dependen). Dalam penelitian ini memuat tiga variabel, maka jumlah sampel = $10 \times 3 = 30$. Hal ini juga diungkapkan Arikunto dalam Winarni (2011: 176) yang menjelaskan dalam bahwa sebagai pedoman dalam pemilihan sampel apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, tetapi apabila subjek banyak/lebih dari 100 maka sampel dapat diambil sebanyak 10%-15% atau 20%-25%.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari anggota populasi yang berjumlah 118 orang. sehingga jumlah sampelnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= 25 \% \times N \\ &= 25 \% \times 118 \\ &= 29,5 \text{ dibulatkan menjadi } 30 \end{aligned}$$

C. Variabel Penelitian

1. Variabel

Menurut Sugiyono (2012 : 2), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu peran orang tua dalam mengatur waktu belajar anak (X_1), dan peran orang tua dalam mengatur bermain anak (X_2) dan variabel terikat yaitu hasil belajar (Y) siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu .

2. Defenisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peranan orang tua dalam mengatur waktu belajar anak (X_1)

Orang tua berperan penting dalam membantu anak untuk berhasil dalam belajarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah adalah dengan mengatur jadwal belajar anak. Hal ini perlu menjadi sorotan para orang tua karena dicanangkannya Bengkulu menjadi Kota Pelajar dan banyaknya papan pengumuman mengenai jam belajar anak di rumah pada pukul 19.00-21.00. Namun selain mengatur waktu belajar anak, orang tua juga perlu mendengarkan keluhan kesah atau permasalahan anak dalam belajar, serta melengkapi fasilitas anak saat belajar di rumah agar belajar anak lebih efisien sehingga harapan orang tua untuk melihat anaknya berhasil dalam belajar dapat tercapai.

2. Peranan orang tua dalam mengatur bermain anak (X_2)

Kepadatan waktu belajar di SDIT iqra 1 Kota Bengkulu tentu telah menyita waktu bermain siswanya di rumah. Hal ini tentu harus diperhatikan oleh

orang tua karena jika terlalu banyak belajar anak pun bisa menjadi jenuh. Salah satu manfaat bermain bagi anak yaitu menimbulkan kesenangan dan mengurangi kejenuhan. Jika anak sudah dapat mengatasi kejenuhannya dengan bermain, hal ini tentu dapat menjadi angin segar bagi anak untuk melanjutkan aktivitas belajarnya. Orang tua hendaknya dapat memastikan bahwa dalam jadwal kegiatan anak masih terdapat waktu luang untuk bermain, selain itu orang tua juga perlu bermain bersama anak dan memahami kegembiraan, ketakutan dan kebutuhan anak, serta mendukung kreativitas permainan anak, sejauh apa yang diperbuat anak dalam permainan bukanlah perbuatan yang kurang ajar, tidak merugikan, tidak menyakiti bahkan tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diterima siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Dalam penelitian ini hasil belajar dilihat melalui nilai rata-rata ulangan semester ganjil siswa pada lima mata pelajaran (PKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Matematika) tahun ajaran 2013/2014.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2010 :192), instrumen adalah alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. Istilah bagi instrumen memang sama dengan namanya metode. Instrumen untuk metode tes menggunakan tes atau soal tes, instrument untuk metode angket atau kuesioner

adalah angket, atau kuesioner, instrumen untuk metode observasi adalah check list, instrument untuk metode dokumentasi adalah pedoman dokumentasi atau juga check list. Jadi instrumen merupakan alat bantu dalam pengumpulan data. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Angket

Dalam suatu penelitian yang menggunakan angket sebagai instrumen penelitian memegang peranan penting dalam mengumpulkan data-data. Menurut Arikunto (2010: 193), angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Instrumen yang baik adalah yang disusun dengan persyaratan yang telah ditentukan dalam penelitian. Menurut Winarni (2011: 142), prosedur penyusunan instrumen secara operasional dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui kuisisioner,
- 2) menetapkan variabel-variabel yang diangket dalam penelitian,
- 3) Menjabarkan indikator-indikator variabelnya,
- 4) menjelaskan deskriptor-deskriptor yang selanjutnya akan menghasilkan item pertanyaan.

Penyusunan angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu selalu, pernah, kadang-kadang, dan tidak pernah. Adapun skor untuk masing-masing kategori jawaban akan disajikan pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Skor Untuk Masing-Masing Kategori Jawaban

Kategori Jawaban	Selalu	Pernah	Kadang-kadang	Tidak pernah
F (+)	4	3	2	1
UF (-)	1	2	3	4

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian untuk peran orang tua dalam mengatur waktu belajar anak (X_1) diambil dari pendapat Ilahi (2013: 125), yang mengemukakan orang tua perlu mengatur jadwal belajar, mendengarkan keluhan atau permasalahan anak dalam mengatasi kesulitan belajar, dan menyediakan tempat yang nyaman dan tenang dalam belajar. Adapun kisi-kisi instrumen peran orang tua dalam mengatur waktu belajar (X_1) akan disajikan pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 kisi-kisi instrumen peran orang tua dalam mengatur waktu belajar (X_1).

Variabel Penelitian (X_1)	Dimensi	Indikator	No Item		Jumlah
			F (+)	F (-)	
Peran orang tua dalam mengatur waktu belajar anak.	1. Mengatur jadwal belajar.	a. Mendiskusikan jadwal kegiatan sehari-hari anak bersama anak.	1,2,3,4,5,6,7	8	8
		b. Mengindahkan himbauan dari walikota mengenai jam belajar anak pada pukul 19.00-21.00.	9,10,11,12,14,15	13	7
	2. Memahami permasalahan anak dalam belajar.	a. Menjalin komunikasi dengan anak mengenai belajar anak.	16,17,18,19,20,21,23,24,25,26	22	11
		b. Membantu anak mengatasi masalah dalam belajarnya	27,28,	29	3
	3. Melengkapi fasilitas belajar	a. Menyiapkan ruangan untuk belajar anak serta melengkapi alat belajar anak	30,31,32,33,34,35		6
		b. Menciptakan suasana yang tenang ketika anak belajar.	36,37,38,39,40		5
	Jumlah				

Sedangkan kisi-kisi instrumen penelitian untuk peran orang tua dalam mengatur bermain anak (X_2) diambil dari pendapat Tridhonanto (2013: 8), yang mengemukakan orang tua hendaknya memastikan jadwal kegiatan anak, masih terdapat waktu luang untuk bermain, bermain bersama anak dan memahami kegembiraan, ketakutan dan kebutuhan anak, mendukung kreativitas permainan anak, sejauh apa yang diperbuat anak dalam permainan bukanlah perbuatan yang kurang ajar, tidak merugikan, tidak menyakiti bahkan tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain (mengawasi). Adapun kisi-kisi instrumen peran orang tua dalam mengatur bermain (X_2) akan disajikan pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4 Kisi-kisi instrumen peran orang tua dalam mengatur bermain (X_2).

Variabel Penelitian (X_2)	Dimensi	Indikator	No Item		Jumlah	
			F (+)	F (-)		
Peran orang tua dalam mengatur bermain anak.	1. Kegiatan dan waktu luang anak	a. Mengizinkan anak untuk bermain	1,2,4	3	4	
		b. Mengatur waktu bermain anak	5,6,7,8,9,10,11,12		8	
	2. Kebersamaan orang tua dan anak	a. Meluangkan waktu untuk bermain bersama anak	13,14,15		3	
		b. Memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan anak saat bermain	,16,17,18,20	19	5	
	3. Pengawasan Orang Tua	a. Mengawasi anak ketika bermain	21,22,23,24,25		5	
		b. Memberikan nasihat atau tata cara ketika anak bermain dengan teman-temannya.	26,27,28,29,30		5	
	Jumlah					30

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu angket dan dokumentasi.

1. Angket

Sebelum angket dibagikan kepada sampel penelitian yang sebenarnya maka angket perlu diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 orang tua siswa di kelas IV yang berada dalam satu populasi di luar sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan butir-butir angket yang valid dan reliabel.

Setelah melakukan uji coba instrumen, peneliti akan mengetahui valid dan reliabel tidaknya instrumen yang digunakan. Sehingga peneliti dapat memperbaiki dan menyempurnakan instrumen dengan cara menambah, mengurangi pertanyaan, atau perbaikan kebahasaan agar lebih mudah dimengerti. Instrumen yang sudah dinyatakan valid dan reliabel akan dihimpun dan diberikan kepada orang tua siswa kelas IV SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil pengisian angket dari sampel penelitian ini akan dihitung dan dianalisa akan digunakan untuk menguji hipotesis.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dapat memberikan keterangan dalam penelitian itu sendiri. Menurut Arikunto (2010 : 275), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan nilai ulangan semester 1 pada lima mata pelajaran, dengan cara mengumpulkan arsip nilai ulangan semester 1 dari guru kelas IV atau Tata Usaha SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

F. Teknik Analisa Data

Agar butir-butir angket dalam penelitian ini menjadi instrumen penelitian yang layak digunakan. Maka peneliti akan menguji validitas dan realibitas terlebih dahulu sebelum butir-butir angket disebarakan kepada sampel penelitian.

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010: 211) berpendapat bahwa uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sah memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini untuk mencari validitas digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah Responden

X = Skor Item X

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

Y = Skor Item Y

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

Selanjutnya, pada r_{hitung} yang diperoleh, dibandingkan dengan r_{tabel} *product moment*. Kreteria Validitas :

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka data valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data tidak valid

(Winarni, 2010 : 177)

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010 : 221), reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut ini:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total Jika $r_{11} \geq 0,70$ maka tes reliabel

Jika $r_{11} < 0,70$ maka tes tidak reliabel

(Winarni, 2011 : 179)

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi uji pearson *product moment* atau analisis korelasi untuk mencari hipotesis

pertama yaitu hubungan variabel bebas (X_1) dengan variabel terikat (Y) dan hipotesis kedua mencari hubungan variabel bebas (X_2) dengan variabel terikat Y.

Rumus yang dikemukakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah nilai X kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah nilai Y kuadrat

(Arikunto, 2010 : 213)

Untuk menguji signifikansi korelasi product moment menggunakan uji “t” dilakukan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen. Rumus yang digunakan:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Dengan kriteria:

Jika $t_{hitung} \geq$ dari t_{tabel} , maka signifikan

Jika $t_{hitung} \leq$ dari t_{tabel} , maka tidak signifikan

(Sugiyono, 2012: 231)

Uji hipotesis ketiga dilakukan melalui rumus korelasi ganda (*Multiple Correlation*) untuk mencari hubungan variabel bebas X_1 dan X_2 dengan variabel terikat Y . Rumus yang dikemukakan adalah:

$$R_{y,x_1,x_2} = \sqrt{\frac{(r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2) - (2r_{yx_1} \times r_{yx_2} \times r_{x_1x_2})}{(1 - r_{x_1x_2}^2)}}$$

Keterangan :

R_{y,x_1,x_2} = Koefisien korelasi ganda

r_{yx_1} = Korelasi Product Moment antara X_1 dan Y

r_{yx_2} = Korelasi Product Moment antara X_2 dan Y

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi Product Moment antara X_1 dan X_2

(Sugiyono, 2012: 231)

Menguji signifikansi koefisien korelasi ganda digunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien korelasi ganda yang telah ditemukan

k = jumlah variable independen

n = jumlah sampel

F_h = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel

Kriteria signifikan:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka signifikan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka tidak signifikan

(Sugiyono, 2012 :231)

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini:

Tabel 3.5 pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2012 :231)